Jurnal Riset dan Studi Manajemen Pendidikan Islam
Vol. 3 No. 2 Desember 2024, 170 – 179
DOI: https://doi.org/10.47498/skills.v3i2.4059

PENDEKATAN SUPERVISI COLLABORATIVE DALAM MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN KREATIF

Imroatus Solikah [1], Binti Maunah [2], Hikmah Eva Trisnantari[3]
[1,2,3] Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah
Email kontributor: imroatussolikah44@gmail.com

Abstrak

Faktor eksternal yang mengakibatkan rendahnya suatu kompetensi profesional guru salah satunya karena pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah yang dilakukan lebih bersifat menilai. Idealnya, supervisi sendirindilaksanakan secara kolegial, kemudian tidak menggurui, dan bersifat kemitraan dan pendampingan, serta dilakukan melalui diskusi dan curah pendapat secara terbuka dan fleksibel untuk membantu guru merefleksi kinerjanya dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Dalam mewujudkan pembelajaran yang kreatif salah satu pendekatan yang bisa digunakan adalah pendekatan yang mengedepankan kemitraan atau rekan kerja antara kepala sekolah sebagai supervisor akademik dan guru sebagai orang yang disupervisi, pendekatan ini lebih bersifat mendampingi melalui diskusi dan curah pendapat secara terbuka dan fleksibel dan memiliki tujuan yang jelas untuk membantu para guru berkembang menjadi tenaga-tenaga profesional melalui kegiatan-kegiatan reflektif adalah pendekatan supervisi kolaboratif. Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan, dimana fokus pada pengumpulan dan analisis data dari literatur tertulis yang relevan dengan hasil pembahasan meliputi 1). pengertian pendekatan collaboratif, 2). karakteristik pendekatan kolaboratif, 3). proses pendekatan supervisi kolaboratif, 4). waktu dan sasaran pendekatan supervisi kolaboratif.

Kata kunci: *Pendekatan Supervisi, Supervisi Collaboratif, Pembelajaran kreatif.*

Abstract

One of the external factors that results in low teacher professional competence is that the implementation of supervision by the school principal is carried out more in an assessing manner. Ideally, supervision itself is carried out in a collegial manner, not patronizing, and takes the form of partnership and mentoring, and is carried out through open and flexible discussion and brainstorming to help teachers reflect on their performance in carrying out their professional duties. In realizing creative learning, one of the approaches that can be used is an approach that prioritizes

partnerships or co-workers between the principal as the academic supervisor and the teacher as the person being supervised, this approach is more of a companion through open and flexible discussion and brainstorming and has clear goals. It is clear that helping teachers develop into professionals through reflective activities is a collaborative supervision approach. This research uses the library research method, which focuses on collecting and analyzing data from written literature that is relevant to the results of the discussion including 1). understanding of a collaborative approach, 2). characteristics of a collaborative approach, 3). collaborative supervision approach process, 4). timing and goals of collaborative supervision approaches.

Keywords: *supervision approach, collaborative supervision, creative learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara efektif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa dan negara. Semakin baik pendidikan suatu bangsa, maka semakin baik pula kualitas bangsa tersebut, demikian anggapan umum mengenai suatu program pendidikan. Sebuah bangsa Pendidikan tinggi juga mempunyai implikasi bagi kemajuan suatu bangsa. Kemajuan pendidikan tentunya tidak lepas dari peran lembaga pendidikan dan tantangan yang terkait dengannya. Menurut Cece Wijaya, tantangan lembaga pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai perubahan masyarakat di bidang sosial, ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi sistem pendidikan saat ini (Aisyah Tidjani, 2017).

Ciri-ciri yang dapat kita bedakan dalam sistem manajemen yang baik adalah adanya mentalitas yang teratur (pemikiran administratif), terwujudnya kegiatan yang teratur (perilaku administratif), dan sikap yang baik terhadap tugas-tugas kegiatan (sikap administratif) (Nurul Yaqin, 2016). Komunikasi memanusiakan hubungan antara pengawas dan guru sehingga menciptakan kenyamanan dalam proses pengawasan. Guru dapat mengungkapkan dan menyampaikan berbagai pembelajaran yang telah dipelajarinya dilaksanakan. Sebagaimana pendapat Ali dan Barowi, pengawas yang mengembangkan model artistik akan sangat baik hubungannya dengan guru yang diawasinya sehingga setiap guru merasa diterima. Hubungan antarmanusia dapat tercipta jika ada kemauan menerima orang lain apa

adanya (Minarni, 2019). Oleh karena itu, guru memerlukan bantuan pimpinan dan pengawas sekolah, yang secara struktural dipandang lebih diuntungkan dibandingkan mereka. Pengawas siapa Supervisor yang berkualitas adalah yang dapat membantu guru memecahkan permasalahan dan meningkatkan mutu proses pengajaran secara sistematis, berkesinambungan, dan tuntas.Dalam hal ini, seorang direktur atau supervisor dapat menggunakan teknik supervisi instruksional yang berbeda untuk mencoba mengatasi permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh para guru. (Sagala, 2010)

Guru sangat membutuhkan supervisor sebagai rekan kerja untuk berkembang kinerjanya. Sedangkan seorang pengawas, menurut Danim dalam Abdurahman R. Mala, selalu menunjukkan kelemahan dalam banyak hal, terutama dalam kaitannya dengan pemilihan strategi yang efektif dalam pelaksanaan prinsip, teknik, fungsi dan tujuan pengawasan. Dengan demikian, pengawas harus mempunyai strategi, mampu merumuskan, melaksanakan dan mengevaluasi pelaksanaan dalam pengawasannya. Keberhasilan pengelolaan suatu lembaga pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh unsur kepemimpinan, organisasi dan pengawasan (Mappasiara, 2017). Pengawasan erat kaitannya dengan pengawasan. Menurut Ramajulis, supervisi dalam pendidikan Islam mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: supervisi dapat bersifat material dan spiritual, supervisi tidak hanya dilakukan oleh pengelola saja, tetapi juga oleh Allah SWT, dengan menggunakan cara-cara manusiawi yang menjunjung harkat dan martabat manusia (Ramayulis, 2008).

Pemeriksaan pendidikan Islam juga dilakukan dalam beberapa periode dengan harapan hasil pemeriksaan tidak sama. tidak hanya berhenti pada evaluasi saja, namun membentuk budaya sadar akan visi dan misi organisasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Sebagaimana diyakini Bambang, perubahan profesionalisme guru dapat tercapai jika didukung oleh perubahan budaya dan iklim sekolah (Bambang Supradi, 2019). Mengajar bukan hanya sekedar ilmu tetapi juga seni (Siti Musrikah, 2016). Pembelajaran yang berhasil tidak dapat digeneralisasikan pada semua permasalahan, karena setiap individu dan konteksnya berbeda. Dalam supervisi artistik, supervisor mengawali supervisi dengan rasa empati. Pengawas dapat mengamati, mendengar dan memahami kebutuhan sumber daya staf pengajar dan pembelajaran. Perkembangan guru dalam supervisi pengembangan ini dijelaskan oleh keadaan masing-masing guru dalam tingkat kemampuan dan komitmennya masing-masing. Berdasarkan kedua keterampilan tersebut, guru dapat dikelompokkan ke dalam model pendekatan yang berbeda. Ada pendekatan yang berbeda meliputi pendekatan direktif, pendekatan kolaboratif, dan pendekatan non-direktif. Di antara ketiga pendekatan tersebut, tinjauan ini akan membahas pendekatan kolaboratif dalam supervisi guru.

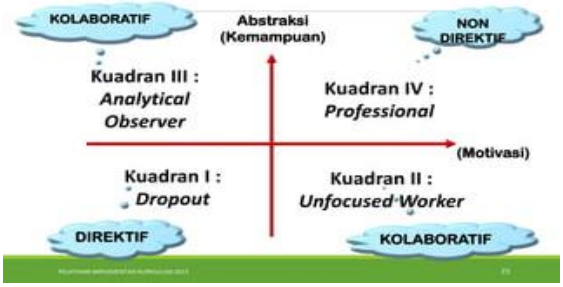
METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan yaitu penelitian melalui pemanfaatkan data-data yang diperoleh dari berbagai literatur berupa buku-buku, jurnal, artikel yang relevan dengan topik pembahasan berupa pendekatan supervisi collaboratif dalam mewujudkan pembelajaran kreatif. Dengan menggunakan metode ini penulis ingin menemukan berbagai macam teori, pendapat ahli, gagasan, ide-ide yang dapat digunakan untuk menganalisis yang subjek dan objek diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendekatan Collaboratif

Supervisi dapat diartikan melihat bagian mana dari kegiatan di sekolah yang masih bernilai negatif diupayakan untuk menjadi positif, dan yang sudah positif agar menjadi lebih positif lagi dengan adanya kegiatan pembinaan (Suharsimi, 2004). Sedangkan menurut Binti Maunah, Supervisi merupakan suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif (Binti Maunah, 2016). Sedangkan pendekatan secara kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non–direktif menjadi pendekatan baru. Pada pendekatan ini baik supervisor maupun guru bertindak bersama-sama, bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru (Ziria Nazri, 2014). Pendekatan ini ditempuh sebagai bentuk usaha dalam memahami orang yang disupervisi agar dalam melakukan supervisi dapat diperoleh hasil yang memuaskan sebagaimana yang diharapkan. Selain itu pendekatan ini juga mempunyai beberapa arti seperti seperti, (1) Proses, perubahan, cara mendekati, (2) Usaha dalam rangka aktifitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, atau metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian seterusnya. Sebelumnya, kita perlu mengetahui dan memahami sejauh mana kemampuan seorang guru melalui kuadran berikut



Gambar 1.1 Kuadran Supervisi Akademik

Dari pengertian yang pertama dapat dipahami bahwa pendekatan kolaboratif adalah cara yang dapat dipakai oleh seorang supervisor untuk mendekati orang yang disupervisi agar terjadi hubungan yang baik antara keduanya, sehingga dimungkinkan data yang diperoleh objektif serta mampu memberikan solusi bagi permasalahan yang muncul secara tepat.

Karakteristik pendekatan Kolaboratif

Pendidikan yang berbasis kompetensi diselenggarakan dalam lingkup sekolah dan madrasah pada setiap jenjang dan tingkatan harus diselenggarakan secara sistematis berdasarkan manajemen peningkatan mutu pembelajaran yang baik agar tujuan pendidikan nasional bisa tercapai dengan baik (Hikmah Eva Trisnantari, dkk., 2019). Sebagaimana telah kita tahu bahwa langkah yang dapat dilakukan salah satunya dengan kegiatan supervisi yang baik, supervisi adalah suatu teknik pelayanan yang tujuan utamanya mempelajari dan memperbaiki secara bersama-sama. Faktor-faktor yang juga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Kegiatan ini diarahkan untuk membantu kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya agar dapat mencapai suatu target yang diinginkan. Salah satu pendekatan dalam melaksanakan kegiatan supevisi adalah pendekatan secara kolaboratif. Pendekatan ini memiliki karakteristik sebagai berikut (Binti Maunah, 2017):

1. Supervisor bertindak sebagai mitra ataupun rekan kerja.
2. Kedua belah pihak dapat berbagi kepakaran.
3. Pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan inkuiri yakni, saya mencoba memahami apa yang dilakukan oleh orang yang saya amati.
4. Diskusi sebagai langkah lanjut dari pengalaman bersifat terbuka atau fleksibel dan tujuannya jelas.
5. Tujuan supervisi ialah membantu guru dan berkembang menjadi tenaga-tenaga profesional.

Dengan memahami karakteristik diatas dapat digambarkan bahwa dengan pendekatan kolaboratif, supervisi yang diterapkan akan terasa tenang dan tidak mengandung ketegangan. Bahkan sebaliknya yang muncul adalah suasana akrab dan juga saling memahami antar satu dengan yang lainnya. Hal ini terjadi karena supervisor menempatkan dirinya sebagai mitra bagi guru yang disupervisi bukan sebagai arspektor yang hanya mencari kesalahan dari guru. Disamping itu supervisi kolaboratif memberikan ruang terbuka bagi para guru sehingga guru mendapat kesempatan yang luas guna menyampaikan ide ataupun maslah-masalah yang muncul dalam proses pembelajaran. Sehingga dari diskusi yang

dilakukan akan mucul ide-ide baru yang merupakan suatu problem solving dalam problem-problem yang ditemukan dalam proses pembelajaran.

Proses Pendekatan Supervisi Kolaboratif

Jika diperhatikan lagi, pendekatan kolaboratif adalah perpaduan antara pendekatan Supervisi direktif dan juga non direktif. Jika diperhatikan dari aspek tanggung jawab terlaksananya kegiatan supervisi. Artinya supervisor dan guru berbagi tanggung jawab masing-masing. Tugas Supervisi dalam hal ini adalah mendegarkan dan juga memperhatikan secara cermat keluhan guru terhadap masalah perbaikan, peningkatan dan pengembangan pengajarannya, serta sekaligus memperhatikan pula gagasan-gagasan guru untuk mengatasi masalah itu selanjutnya.

Menurut Glickman, Gordon dan Jovita, proses yang dapat dilakukan dalam pendekatan supervisi kolaboratif ini mencakup 10 langkah, yaitu *clarifying, listening, reflecting, presenting, clarifying, problem solving, encouraging, negotiating, standardizing dan reflecting,* yang akan dijelaskan dalam bahasan berikut ini (Carl D Glickman, 2009).

1. *Clarifying,* yaitu mengidentifikasi masalah seperti yang terlihat oleh guru. Pertama, tanyakan guru tentang masalah langsung atau kekhawatiran misalnya, "tolong katakan padaku apa yang mengganggu Anda". Jelaskan kepada saya apa yang anda lihat sebagai perhatian terbesar.
2. *Listening,* yaitu mendengarkan: memahami persepsi guru. Kita (supervisor) ingin memiliki sebanyak mungkin informasi tentang masalah mungkin sebelum berpikir tentang tindakan. Oleh karena itu, ketika guru menceritakan persepsinya, berbagai perilaku non direktif harus digunakan (kontak mata, parafrase, mengajukan pertanyaan menyelidik, dan bersedia untuk memungkinkan guru untuk terus berbicara) misalnya, "Ceritakan lebih banyak, aku mengikuti Anda. maksudmu?
3. *Reflecting,* yaitu merefleksikan misalnya, memverifikasi persepsi guru. Ketika guru telah menyelesaikan deskripsi masalahnya, memeriksa akurasi dengan meringkas pernyataan guru dan menanyakan apakah ringkasannya Saya memahami bahwa Anda melihat masalah sebagai …… apakah ini akurat?
4. *Presenting,* yaitu menyajikan misalnya, menyediakan sudut pandang Sampai saat ini kita telah melihat konferensi non direktif disingkat. Meminta guru untuk mulai memikirkan tindakan sendiri, namun Anda tahu bergerak dan menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan. Berikan poin Anda sendiri pandang tentang kesulitan saat ini dan isi informasi tentang situasi

dengan cara ini. Masalah seperti yang saya lihat adalah … (untuk meminimalkan mempengaruhi posisi theacher itu, lebih baik bagi Anda untuk memberikan persepsi Anda hanya setelah guru telah memberikan nya atau miliknya.

5. *Clarifying,* yaitu klarifikasi misalnya, mencari pemahaman guru tentang persepsi supervisor terhadap Dengan cara yang sama, Anda diparafrasekan pernyataan guru masalah dan meminta verifikasi, Anda sekarang meminta guru untuk melakukan hal yang sama: Anda bisa mengulangi apa yang Anda pikir saya sedang mencoba untuk mengatakan setelah Anda merasa yakin bahwa guru memahami pandangan Anda? pemecahan masalah dapat dimulai
6. *Problem Solving,* yaitu pemecahan masalah misalnya, Bertukar saran opsi. Jika Anda dan guru akrab satu sama lain dan telah bekerja bersama-sama sebelumnya, Anda hanya dapat meminta daftar saran: mari kita berdua berpikir tentang apa yang mungkin dilakukan untuk memperbaiki situasi ini. Kemudian mendengarkan ide masing-masing. Jika guru tidak akrab dengan kita atau dengan proses kolaboratif, namun, ia mungkin merasa khawatir tentang menyarankan ide yang berbeda dari atasan. Mungkin lebih baik untuk menghentikan konferensi selama beberapa menit dan kedua pengawas dan guru menuliskan tindakan yang mungkin sebelum berbicara. Sehingga kita tidak saling mempengaruhi satu sama lain pada solusi yang mungkin, mari kita mengambil beberapa menit berikutnya dan menuliskan apa tindakan yang mungkin diambil dan kemudian membaca daftar masing-masing.
7. *Encouraging,* yaitu, menguatkan/ mendorong contohnya, Menerima konflik. Untuk menjaga konferensi dari berubah menjadi perjuangan kompetitif, Anda perlu meyakinkan guru bahwa ketidaksepakatan diterima dan bahwa tidak akan ada pemenang atau pecundang. Tampaknya kita memiliki beberapa ide yang berbeda tentang bagaimana untuk menangani situasi ini.
8. *Negotiating,* yaitu Negosiasi misalnya, Menemukan solusi yang dapat diterima. Setelah berbagi dan mendiskusikan Tanyakan apakah ada saran umum untuk keduanya. Di mana kita setuju? Dan jika ada saran yang sangat berbeda. Di mana kita berbeda? Jika Anda menemukan kesepakatan, maka konferensi berlangsung. Tapi jika ada perbedaan besar dalam saran, maka Anda dapat mengambil tindakan untuk berurutan.
9. *Standardizing,* yaitu standarisasi misanya, Menyepakati rincian rencana. Setelah kesepakatan tindakan yang dapat diterima telah tercapai, supervisor perlu menghadiri rincian waktu dan tempat. Kapan rencana akan

dilaksanakan? Dimana hal itu akan berlangsung? Siapa yang akan membantu? Sumber daya apa yang dibutuhkan? Rincian ini perlu dibahas dan disepakati sehingga akan ada kejelasan dan ketepatan dengan rencana akhir.

10. *Reflecting,* atau Refleksi yaitu meringkas rencana akhir. Supervisor atau pengawas menyimpulkan konferensi dengan memeriksa kedua belah pihak setuju dengan tindakan dan rincian. Supervisor mungkin melakukan hal ini secara lisan. Bisakah Anda mengulangi apa yang Anda memahami rencana untuk menjadi dan kemudian saya akan mengulangi pemahaman saya. Atau tertulis.

Waktu dan sasaran pendekatan supervisi kolaboratif

Dalam bukunya *the basic guide supervision…*, Glickman telah menjabarkan adanya tiga tahapan perkembangan profesional, yaitu: perkembangan profesional tingkat rendah (tahap 1), perkembangan profesional tingkat moderat (tahap II), perkembangan profesional tingkat tinggi (tahap III), tahapan itu digunakannya untuk menetapkan pilihan yang digunakan dalam pendekatan supervisi terhadap guru. Dengan demikian guru yang diduga berada dalam tahap I, supervisi dapat menggunakan pendekatan yaitu *directive.* Sedangkan yang telah berada pada tahap II menggunakan pendekatan yang kolaboratif. Untuk guru yang telah memasuki tahap III, pendekatan supervisi yang dapat digunakan yaitu *non-direktif.*

Pendekatan Supervisi Akademik

Pendekatan Supervisi	Tanggung jawab Supervisor (Pengawas Sekolah/Kepala Sekolah)	Tanggung jawab yang disupervisi	Metode Supervisi
Non Direktif	Rendah	Sedang	Self Assesment
Kolaboratif	Sedang	Sedang	Mutual Contrac
Direktif	Tinggi	Rendah	Delineated standars

Gambar 1.2 Tahap Pendekatan Supervisi Akademik

Ungkapan Glickman diatas memberikan gambaran bahwa supervisi dengan pendekatan kolaboratif tepat digunakan kepada guru yang berada pada tingkat profesional tahap II atau moderat. Katagorisasi *Glickman* terhadap guru diklasifikasikannya atas tiga katagori kepedulian diri sendiri, siswa dan juga profesionalisasi. Dan untuk abstraksi, dipakainya istilah kekompakan, paduan

tingkat kekompakan dan tingkat kepedulian, yang masing-masing berkategori: rendah, sedang dan tinggi itu, selanjutnya digunakan untuk menetapkan pilihan pendekatan supervisi pengajaran tersebut.

Ada situasi di mana seorang supervisor pasti harus menggunakan perilaku kolaboratif, antara lain:

1. Ketika guru pada tingkat defelopmental sedang atau campuran.
2. Ketika guru dan pengawas memiliki tingkat keahlian yang sama dalam masalah yang dihadapi. Jika supervisor mengerti bagian dari masalah dan guru mengetahui bagian rangka, pendekatan kolaboratif harus digunakan.
3. Ketika guru dan pengawas keduanya akan terlibat dalam melaksanakan suatu keputusan. Guru dan pengawas akan bertanggung jawab atas menunjukkan hasil kepada orang lain seperti, orang tua atau pengawas.
4. Ketika guru dan pengawas keduanya berkomitmen untuk memecahkan suatu masalah. Jika guru ingin terlibat dan jika meninggalkan mereka akan menyebabkan moral yang rendah dan tidak percaya, maka pendekatan kolaboratif perlu digunakan (Carl D Glickman, 2009).

KESIMPULAN

Pendekatan kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan juga non–direktif menjadi pendekatan baru. Pendekatan kolaboratif ini diaplikasikan pada guru yang termasuk kategori guru energik dan juga guru konseptor dalam proses supervisi. Dengan demikian pendekatan dalam supervisi juga berhubungan pada dua arah. Dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Perilaku supervisor adalah sebagai berikut; (1) Mengklarifikasi/ mencari tahu persoalan guru, (2) Mendengarkan, (3) Merefleksi, (4)Menyajikan, (5) Mengklarifikasi pemahaman guru, (6) Pemecahan masalah, (7) Menguatkan (8) Negosiasi, (9) Menstandarisasi dan (10) Merefleksi dengan meringkas rencana akhir.

Supervisor mengajak guru ini agar tidak berhenti di tengah jalan melainkan memberi dorongan atau stimulus dan bantuan agar proyek-proyeknya dapat ia selesaikan. Bagi guru konseptor kerja supervisor memberi dorongan dan fasilitas agar guru ini bersedia menjadi ketua pelaksana ide yang ia ciptakan agar buah ide itu dapat dinikmati oleh warga sekolah, terutama pada para siswa. Pembinaan guru dengan pendekatan kolaboratif ini memberikan keleluasaan bagi guru untuk mengungkapkan segala permasalahan yang dihadapinya. Pendekatan ini memandang seorang guru juga sebagai seorang mitra bukan sebagai orang bawahan yang senantiasa dicari-cari kesalahannya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2004. *Dasar-dasar Supervisi*, Jakarta: Rineka Cipta

Glickman, Stephen, Jovita. 2009. *The Basic Guide to Supervision and Instructional Leadership*, USA: Pearson

Mappasiara. Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen pada Lembaga Pendidikan Islam (Pesantren dan Madrasah). *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* Vol. 4 No. 2, Desember 2017, pp. 1-13 p-ISSN: 2407-2451.,e-ISSN: 2621-0282 Google Scholar

Maunah, Binti. "*Hand Out Supervisi Pendidikan Islam,*" dalam http://blog.iain-tulungagung.ac.id/uunbinti/2013/11/09/32/ diakses pada Jumat Jumat, 11 Oktober pukul 20.20 WIB

Maunah, Binti. 2017.*Supervisi Pendidikan Islam (Teori dan Praktek),* Yogyakarta : Kalimedia

Minarni, M. 2019. Supervisi akademik pengawas guru PAI pada madrasah di Kota Bengkulu. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *4*(1).

Musrikah, S. 2016. Pengelolaan Supervisi Artistik Kepala Sekolah Dasar Negeri 1 Selojari Klambu Grobogan. *Jurnal VARIDIKA*, *28*(1), 51-58. https://doi.org/10.23917/varidika.v28i1.2404

Nazri, Ziria. "*Pendekatan supervisi kolaboratif,*" dalam http://zirya.mywap blog.com/pendekatan-supervisi-kolaboratif.xhtml diakses pada Jumat, 11 Oktober pukul 20.30 WIB

Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia.

Sagala, S. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung:

Supriadi, B. 2019. Hakikat Supervisi Dalam Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, *2*(1), 1-11.. http://dx.doi.org/10.24014/ijiem.v2i1.7120

Tidjani, Aisyah. Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi. Jurnal Reflektika Volume 13, No. 1, Januari–Juni 2017.

Hikmah Eva Trisnantari, Prim Masrokan Mutohar, dkk. MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER DENGAN SISTEM FULL DAY SCHOOL (FDS). *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IX, Nomor 1, April 2019*

Yaqin, N. 2016. Manajemen Lembaga Pendidikan Islam. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, *3*(2), 93-105. Google Scholar